

Menganalisis Risiko Bisnis dan Mitigasi Risiko Bisnis Pada Budidaya Ikan Lele

Arifin Maulana¹, Faisol², Zulviar Anas³, Elvin Nury Khirdany⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Indonesia

e-mail: maulanaarifin679@gmail.com¹, email: faisol210591@gmail.com²,
zulviar.anas65@gmail.com³, elvinnury19@gmail.com⁴

Received : August, 2024

Accepted : September, 2024

Published : September, 2024

Abstract

Catfish is a type of fish commodity that is widely cultivated in Indonesia, especially in Sampang district. Based on the results of interviews that researchers conducted with the owner of Sumber Rezeki Catfish Farming, Mr. Moch Yusron S.Pi., the researchers came to conclusions regarding the risk problem in cultivating catfish. Based on this problem, steps have been prepared to overcome the risks in cultivating catfish by business owners. From the discussion above, the author aims to describe the business risks and business risk mitigation that occur in the Sumber Rezeki catfish cultivation business which is located in the Gunung Sekar sub-district, Sampang district, so that from the research objectives that have been set, the researcher will look for more in-depth information using the method. descriptive qualitative research. The data analysis technique used by researchers is an interactive model starting from the stages of data collection, data reduction, data presentation and finally drawing conclusions. The results of this research are to describe the business risks and mitigate the business risks of Sumber Rezeki Catfish Cultivation MSMEs in Gunung Sekar sub-district, Sampang district.

Keywords: business risk, risk mitigation, MSMEs

Abstrak

Ikan lele merupakan salah satu jenis komoditas ikan yang banyak dibudidayakan di wilayah Indonesia, khususnya di kabupaten Sampang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pemilik Budidaya Lele Sumber Rezeki, Bapak Moch Yusron S. Pi., peneliti mendapat kesimpulan terkait permasalahan risiko dalam membudidayakan ikan lele. Dari permasalahan itu, telah disiapkan langkah-langkah guna mengatasi risiko dalam pembudayaan lele oleh pemilik usaha. Dari permasalahan diatas, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis yang terjadi pada usaha budidaya Ikan Lele Sumber Rezeki yang berlokasi di kelurahan Gunung Sekar kabupaten Sampang, sehingga dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan tersebut peneliti akan mencari informasi lebih dalam lagi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan model interaktif yang dimulai mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis UMKM Budidaya Lele Sumber Rezeki di kelurahan Gunung Sekar kabupaten Sampang.

Kata kunci: risiko bisnis, mitigasi risiko, UMKM

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang disingkat UMKM merupakan perusahaan kecil yang dikelola atau dimiliki oleh sekelompok

kecil orang dengan pendapatan tertentu (Sanjaya & Nuratama, 2021). Dalam konteks pengembangan ekonomi rakyat, sektor UMKM menjadi titik sentral didalamnya. Berdasarkan

data Berita Statistik BPS dan Kementerian Koperasi dan Usaha Unit Kecil Menengah (2010), dari total tenaga kerja usaha besar dan usaha kecil pada tahun 2010 sebanyak 102,2 juta orang, sekitar 99,4 juta orang (97,22%) berada pada sektor UMKM (Budiartha et al., 2018). UMKM merupakan salah satu prioritas pembangunan di setiap Negara. Hal ini disebabkan oleh besarnya sumbangsih UMKM terhadap Negara, khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial. Selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara, UMKM sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja sektor informal dan pemerataan pendapatan masyarakat, khususnya di daerah (Zahra, 2022).

Budidaya lele merupakan salah satu jenis usaha UMKM yang dibudidayakan oleh masyarakat. Lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial terutama di pulau Jawa (Pratama et al., 2016; Retnaningtyas, 2019). Budidaya lele adalah bisnis dengan peluang bisnis yang bagus dan ide bisnis yang menarik. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang ingin mengkonsumsi lele dan semakin banyaknya perusahaan kuliner yang memiliki lele mentah tentunya membuat bisnis ini semakin menjanjikan (Asbullah et al., 2023). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), pada tahun 2020 produksi ikan lele mencapai 347.511,48 ton. KKP juga menegaskan kenaikan angka tersebut merupakan imbas dari kegiatan biofolk yang mampu menaikkan produksi ikan lele (Saifullah, D., et al., 2023). Ikan lele mempunyai daya saing dalam mewujudkan ketahanan pangan dan gizi serta perekonomian nasional (Apryanto, J., et al., 2012). Namun, pada akhirnya pencapaian hasil dari budidaya lele tidak selalu memberikan keuntungan dalam siklus panen. Pasang surut dalam siklus panen merupakan suatu risiko yang diterima pembudidaya lele. Risiko seperti kegagalan pemijahan dan tingginya kematian benih dapat menurunkan hasil panen (Alwi et al., 2021). Penurunan hasil panen juga bisa disebabkan adanya kenaikan harga pakan dan pemberian pakan yang masih kurang terukur (Su'udi & Walthon, 2018; Faisal et al., 2023). Menurut Firdausya & Fauziyah, (2021) menjelaskan salah satu risiko bisnis yang sering terjadi pada budidaya lele adalah risiko finansial. Biaya operasional yang semakin tinggi terutama dalam perolehan pakan ikan menjadi

masalah utama yang dihadapi oleh pembudidaya lele.

Risiko diartikan sebagai gabungan konsekuensi dan probabilitas atau ketidakpastian. Disatu sisi, manajemen risiko dipahami sebagai situasi yang melibatkan potensi terjadinya peristiwa berbahaya yang disengaja karena pada umumnya risiko didefinisikan sebagai triplet aktif atau nilai, ancaman, dan kerentanan (Amundrud, 2017). Risiko merupakan sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian (Lokobal, 2014; Saifullah et al., 2023). Risiko pada dasarnya merupakan konsep multidimensi (memiliki banyak aspek) tentang kemungkinan peristiwa berbahaya dan ketidakpastian yang mempengaruhi tujuan dari organisasi tersebut (Kheradmand, 2020). Oleh karena itu, manajemen risiko berfungsi untuk mengatur dengan terstruktur tindakan yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi risiko dalam proyek (Safaein, 2022; Faisal et al., 2024).

Dengan demikian, dari fenomena risiko pada sebuah bisnis serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, sehingga tema pola risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis UMKM; budidaya lele di kabupaten Sampang akan menjadi penting dan menarik untuk dikupas dan dibahas lebih mendalam melalui penelitian ini. Penelitian ini akan mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokus terhadap pembahasan mengenai pola risiko bisnis dan cara mengurangi risiko bisnis UMKM budidaya lele di daerah kabupaten Sampang, sehingga ini akan menjadi sangat penting untuk bagaimana meningkatkan kualitas ikan lele untuk dipasarkan terhadap masyarakat khususnya masyarakat Sampang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis yang terjadi di usaha budidaya Ikan Lele Sumber Rejeki, sehingga dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan tersebut peneliti akan mencari informasi lebih dalam lagi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menyajikan dan memahami gambaran risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis UMKM budidaya lele secara lengkap (Sholikhah, 2016). Dengan adanya penelitian

terkait risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis UMKM di kabupaten Sampang dapat memberikan manfaat bagi pelaku bisnis UMKM agar dapat meningkatkan usaha budidaya lele, sehingga usaha bisnis UMKM budidaya lele Sumber Rezeki dapat semakin semakin berkembang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Risiko Bisnis

Risiko bisnis adalah suatu kejadian atau peristiwa yang apabila terjadi dapat menghambat pencapaian tujuan atau sasaran divisi atau perusahaan (Thian, 2021). Risiko bisnis merupakan suatu hambatan dan merugikan yang bisa terjadi kapan saja ketika membangun usaha. Risiko bisnis merupakan sesuatu yang tak bisa dihindarkan saat kita menjalankan suatu bisnis, baik itu bisnis kecil maupun bisnis besar. Risiko bisnis itu beragam, mulai dari finansial, teknologi hingga kebijakan dari pemerintah. Risiko bisnis bersifat tidak terduga dan tentu bisa menimbulkan kerugian pada sebuah bisnis. Meskipun rencana bisnis yang sudah disiapkan terbilang baik, namun risiko tetap bisa terjadi dan menjadi penghalang bagi perkembangan pada sebuah bisnis (Iswahyudi et al., 2023).

2.2 Mitigasi Risiko

Menurut UU 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Dewi, 2019). Mitigasi sendiri adalah upaya yang memiliki sejumlah tujuan yakni untuk mengenali risiko, penyadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya. Sedangkan mitigasi risiko adalah suatu pendekatan atau serangkaian tindakan untuk mengidentifikasi, menilai, mengurangi, atau mengelola potensi risiko. Tujuannya untuk membantu perusahaan dalam mengatasi atau meminimalkan dampak yang mungkin timbul akibat risiko yang dihadapi (Wati & Faisol, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Whitney, (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Sholikhah, 2016). Data kualitatif amat bersifat subjektif,

karenanya peneliti yang menggunakan data kualitatif harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang meneliti mengenai pola risiko bisnis dan bagaimana cara mengurangi risiko bisnis UMKM budidaya lele di kabupaten Sampang. Untuk mendapatkan informasi penting tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan studi kasus instrumental dengan tujuan untuk memahami isu-isu pola risiko bisnis dan bagaimana cara mengurangi risiko tersebut.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi, akan tetapi dengan melakukan metode kualitatif deskriptif untuk menyajikan dan memahami gambaran risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis UMKM budidaya lele secara lengkap. Sehingga nantinya hasil dari analisis data sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab dari risiko dan mitigasi risiko UMKM budidaya lele Sumber Rezeki yang ada di kelurahan Gunung Sekar kabupaten Sampang.

Objek penelitian ini dilakukan di kelurahan Gunung Sekar, kabupaten Sampang pada usaha bisnis Budidaya Lele Sumber Rezeki, dan penelitian ini difokuskan terhadap satu informan yang berperan penting dalam mengelola budidaya lele. Peneliti memfokuskan terhadap satu informan dengan dua sampel tempat yang berbeda, yaitu di Jl. Barisan Indah dan di Jl. Aji Gunung. Secara kebetulan pengelolaan Budidaya Lele Sumber Rezeki terdapat dua cabang yang dikelola sendiri oleh pemilik tanpa melibatkan orang lain. Dengan adanya informan pada penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti untuk membantu dalam hal memberikan informasi terkait risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis pada usaha Budidaya Lele Sumber Rezeki serta perbandingan risiko bisnis dan mitigasi risiko dari dua lokasi budidaya lele yang berbeda. Nantinya informan ini akan dimintai pendapat dan masukannya oleh peneliti terkait risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis pada usaha Budidaya Lele Sumber Rezeki. Dari data yang didapat peneliti, baik data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada usaha Budidaya Lele Sumber Rezeki di Kabupaten Sampang, maka peneliti akan melakukan evaluasi dari hasil pengamatan terkait risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis

pada Budidaya Lele Sumber Rezeki di Kabupaten Sampang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyakit Pada Ikan Lele

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan tawar yang biasanya hidup disungai yang airnya tidak terlalu deras atau perairan yang tenang (danau, waduk, rawa-rawa) dan genangan-genangan air lainnya (kolam dan air comberan). Kualitas air yang dianggap baik untuk kehidupan lele adalah suhu yang berkisar antara 20-30oC, akan tetapi suhu optimalnya adalah 27oC, kandungan oksigen terlarut > 3 ppm, Ph 6.5-8 dan NH3 sebesar 0.05 ppm (Khairuman et al., 2002; Nursyahrani, 2017). Kualitas air dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan kehidupan ikan lele. Air yang buruk dapat menimbulkan penyakit terhadap ikan lele, sehingga akan mempengaruhi juga terhadap jumlah populasi ikan lele. Terkait penyakit pada ikan lele akan disampaikan oleh informan yakni Bapak Moch Yusron S.Pi, selaku pemilik usaha Budidaya Lele Sumber Rezeki:

“Penyebab penyakit pada ikan lele itu karena ada beberapa faktor. Faktor pertama ialah air karena, air sebagai faktor penentu bagi suatu budidaya ikan lele. Ada beberapa jenis kualitas air mana yang bagus dan yang tidak. Air yang bagus itu air yang sudah terdapat plankton yang banyak dan air itu akan menimbulkan warna hijau. Sedangkan air yang tidak bagus itu air yang sudah bau dan airnya tidak diganti maka, ikan akan mengalami penyakit seperti penyakit kembung. Faktor kedua yaitu pemberian kelebihan pakan apalagi tidak dibibis terlebih dahulu”

Tutur kata dari Bapak Yusron yang menjelaskan tentang penyakit pada ikan lele, bahwa faktor adanya penyakit pada ikan lele yang pertama; karena faktor air. Air merupakan sebagai faktor penentu bagi suatu budidaya ikan lele. Ada beberapa jenis kualitas air mana yang bagus dan mana yang tidak. Air yang bagus ialah air yang sudah terdapat Plankton. Plankton merupakan sejenis kelompok biota akuatik baik berupa tumbuhan maupun hewan yang hidup melayang maupun terapung secara pasif dipermukaan perairan, dan pergerakan serta penyebarannya dipengaruhi oleh gerakan arus walaupun sangat lemah (Sumich, 1992; Nybakken, 1993; Arinardi, 1997; Sutriyana,

2009). Sedangkan air yang tidak bagus itu ialah air yang sudah bau dan airnya tidak diganti sehingga, ikan akan mengalami penyakit. Penyakit yang sering terjadi biasanya penyakit kembung dimana lele akan menggantung lalu perutnya kembung. Faktor yang kedua; karena kelebihan pakan apalagi tidak dibibis terlebih dahulu. Apabila pakan itu tidak dibibis terlebih dahulu maka pakan itu akan kembung didalam perut lele. Terkait permasalahan itu beliau juga menuturkan terkait bagaimana cara untuk mengatasi hal itu:

“Sebenarnya untuk mengatasi hal itu yang pertama mengganti airnya untuk mengurangi angka kematian ikan lele dan mengurangi kerugiannya ketika panen. Ketika air mulai bau dan ikan mulai tidak sehat, air harus diganti. Airnya diganti sekitar 40% dengan air baru. Kedua jangan memberikan pakan yang berlebihan dan lakukan pembibisan terlebih dahulu ketika memberi pakan”

Tutur kata dari Bapak Yusron menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan itu yang pertama; dengan mengganti airnya untuk mengurangi angka kematian ikan lele dan mengurangi keruginnya ketika panen. Untuk menentukan bagaimana cara mengganti air itu ialah ketika air baunya mulai kecut, warna air yang mulai gelap dan ikan mulai terlihat tidak sehat (pergerakannya lambat) maka, air harus diganti. Untuk mengganti airnya tidak harus semua melainkan sekitar 40% dari banyaknya air dengan air baru. Yang kedua; ialah jangan memberikan pakan yang berlebihan karena pakan yang berlebihan akan mempengaruhi kualitas air. Selanjutnya, lakukanlah pembibisan pada pakan karena jika tidak dilakukan pembibisan maka ikan akan mengalami kembung dari dalam. Pembibisan itu bisa dilakukan dengan cara dikasih abiotik atau dicampur dengan air biasa terlebih dahulu, baru setelah itu pakan boleh diberikan terhadap ikan lele.

4.3 Kualitas Air yang Tidak Optimal dan Sumber Mata Air yang Minim Saat Kemarau

Air merupakan suatu kebutuhan utama untuk menjaga kestabilan ekosistem. Air membantu menjaga keberlangsungan hidup baik manusia, tumbuhan, hewan dan makhluk yang hidup didalam air, serta menjaga ekosistem laut dan

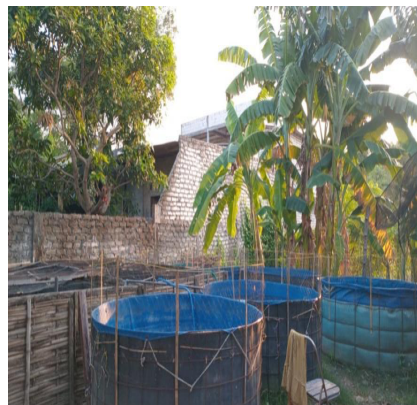
sungai yang sehat. Berbicara mengenai air, dalam melakukan budidaya lele memang tidak lepas dari air. Air merupakan sumber kehidupan bagi ikan sehingga ketersediannya mutlak dan tidak mengenal musim. Air juga harus memenuhi kriteria layak hidup ikan (Gunawan, S., 2016). Air yang bagus dan sumber mata air yang optimal dapat meningkatkan kebutuhan ikan lele. Begitu pula sebaliknya, apabila kualitas air yang tidak optimal maka akan mempengaruhi terhadap perkembangan dan pertumbuhan ikan lele. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Yusron selaku pemilik usaha Budidaya Lele Sumber Rezeki:

“Saya mengalaminya sendiri di kolam ikan lele punya saya. Kebetulan saya punya dua tempat budidaya lele dengan lokasi yang berbeda. Yang pertama di Aji Gunung, disana ketika memasuki musim kemarau air disana asin dan sumbernya sedikit, sedangkan lokasi yang di Barisan ini airnya masih bisa digunakan dengan baik”.



Gambar 4.1. Arifin maulana (peneliti) dan Bapak Yusron (pemilik usaha); Jl. Barisan Indah, Sampang Sumber: Dokumentasi Penelitian Budidaya Lele

Gambar diatas merupakan lokasi pertama budidaya lele Sumber Rezeki yang berlokasi di Jl. Barisan Indah, kelurahan Gunung Sekar, Sampang. Budidaya lele yang berlokasi di Jl. Barisan Indah ini memiliki 6 kolam ikan lele dengan diameter 3. Tiap satu kolam memiliki kapasitas ikan lele sebanyak 1.500 ekor/kolam.



Gambar 4.2 Lokasi kedua budidaya lele; Jl. Aji Gunung, Sampang. Sumber: Dokumentasi Penelitian Budidaya Lele

Gambar diatas merupakan lokasi kedua budidaya lele Sumber Rezeki yang berlokasi di Jl. Aji Gunung, kelurahan Gunung Sekar, Sampang. Budidaya lele yang berlokasi di Jl. Gunung Sekar ini memiliki 6 buah kolam yang berdiameter 2 dan dua buah kolam lagi dengan ukuran 2x3, totalnya terdapat 8 buah kolam. Tiap satu buah kolam memiliki kapasitas ikan lele sebanyak 750 ekor/kolam.

Tutur kata dari Bapak Yusron bahwa salah satu tempat budidaya lele nya ada yang bermasalah dengan kualitas air. Bapak Yusron saat ini mempunyai dua tempat budidaya lele dengan lokasi yang berbeda, yang pertama; di Jl. Barisan Indah, dan kedua; di Jl. Aji Gunung. Bapak Yusron menuturkan bahwa budidaya lele miliknya yang di Jl. Aji Gunung sedang bermasalah dengan kualitas air karena ketika memasuki musim kemarau, sumber mata air disana tiba-tiba terasa asin dan sedikit. Sedangkan, lokasi yang kedua di Jl. Barisan Indah untuk sumber mata airnya masih bisa digunakan dengan baik. Terkait permasalahan itu beliau juga menuturkan terkait bagaimana cara untuk mengatasi hal itu:

“Untuk itu kita harus bisa benar-benar manajemen air dengan baik guna tidak sering mengganti air. Caranya, pada saat penggantian air pada hari pertama atau hari kedua alangkah baiknya kita memberi pakan tidak sesuai porsi nya terlebih dahulu. Contohnya, kita jangan langsung memberi pakan melainkan kita memberi pakan sorenya namun, kita hanya memberi pakan entah satu genggam tangan yang penting ikan lele

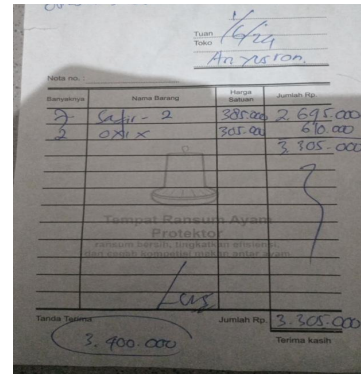
makan. Setelah air mulai hijau, kita memberi pakan sesuai porsinya”.

Tutur kata dari Bapak Yusron bahwa dalam mengatasi hal seperti itu sebagai pembudidaya lele harus bisa manajemen air dengan baik agar nantinya tidak sering mengganti air apabila memasuki musim kemarau, melihat kondisi air yang kurang baik. Caranya ialah pada saat penggantian air pada hari pertama maupun hari kedua langkah baiknya tidak memberi makan tidak sesuai dengan porsinya terlebih dahulu. Contohnya, jangan langsung memberi pakan melainkan memberi pakan ketika menjelang sore. Pemberian pakan cukup satu atau dua genggam pada waktu pagi yang penting ikan tetap bisa makan. Setelah air mulai berwarna hijau, barulah berikan pakan sesuai dengan porsinya. Tujuan dari cara seperti itu agar air tidak mulai rusak dan bau. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ariwibowo, D. F., et al., (2023), bahwa pemberian pakan berlebih (overfeeding) akan merusak kualitas air, mengubah warna air (gelap), dan menimbulkan bau.

4.2 Harga Pakan Ikan Lele yang Naik Sedangkan Harga Pasar Tetap

Harga pakan yang cenderung tinggi juga menjadi pemicu permasalahan bagi pembudidaya ikan lele. Biaya pakan sendiri sekitar 10-70% dari total produksi. Hal ini menjadikan pembudidaya ikan harus mengencangkan ikat pinggang karena harga panen mereka yang tidak kunjung naik sementara harga pakan terus mengalami kenaikan (Darmawi, 2010; Putra, D. E., et al., 2018). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Yusron selaku pemilik usaha Budidaya Lele Sumber Rezeki:

“Saya juga bingung, masalah harga pakan dan harga pasar ikan. Harga pakan sekarang tuh mulai naik lagi. Bulan lalu harga pakan seharga 380 ribu rupiah, sekarang saya beli lagi harganya 385 ribu rupiah. Sedangkan harga jual lele untuk kulakan itu dihargai Cuma 21 ribu rupiah perkilo”.



Gambar 4.3 Nota Pembelian Pakan Ikan Lele. Sumber: Dokumentasi Penelitian Budidaya Lele

Gambar diatas merupakan nota pembelian pakan yang dilakukan setiap 22 hari sekali sebanyak 9 sak dengan jumlah biaya Rp. 3.305.000. Untuk 9 sak pakan ini diberikan di dua lokasi budidaya ikan lele yaitu di Jl. Barisan Indah dan di Jl. Aji Gunung. Pembelian pakan ini berlaku selama 3 bulan sampai ikan lele siap panen. Dalam penghitungannya, ini dilakukan 4 kali berturut-turut setiap 22 hari satu kali selama 3 bulan berlangsung. Total jumlah pakan yang dipakai selama 3 bulan ini ialah sebanyak 36 sak dengan total biaya pembelian pakan sebanyak Rp. 13.860.000/3 bulan.

Tutur kata dari Bapak Yusron bahwa harga pakan ikan tidak sebanding dengan harga ikan ketika dijual kepada pembeli. Pasalnya, bulan sebelumnya beliau membeli pakan per sak seharga Rp. 380.000, namun ketika membeli pakan pada bulan selanjutnya harganya naik menjadi Rp.385.000. Sedangkan harga jual ikan lele kepada pembeli hanya dihargai Rp. 21.000. Pembudidayaan ikan lele ini dilakukan setiap 3 bulan satu kali. Setelah 3 bulan barulah ikan lele siap panen. Namun, jika dihitung dari harga pakan, harga pasar serta pengelolaannya tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh oleh pembudidaya ikan lele. Terkait permasalahan itu beliau juga menuturkan terkait bagaimana cara untuk mengatasi hal itu:

“Solusi yang saya pakai yaitu tidak menjual semuanya ke pengulak. Melainkan saya jual langsung sendiri kepada konsumen secara langsung. Ketika saya menjualnya kepada konsumen secara langsung harganya menjadi 20 ribu per 500 gram.. Tapi yang saya jual ke konsumen itu ikan yang sudah berbumbu,

makanya saya jual 20 ribu per 500 gram karena sudah saya jual dalam bentuk kemasan”.



Gambar 4.4 Produk ikan lele bumbu kemasan. Sumber: Dokumentasi Penelitian Budidaya Lele

Gambar diatas merupakan produk ikan lele bumbu kuning yang diproduksi oleh Bapak Yusron selaku pemilik Budidaya Lele Sumber Rezeki. Produk ikan lele bumbu kuning yang praktis cukup langsung digoreng oleh konsumen dan tidak perlu membumbunya lagi karena sudah lengkap dengan bumbunya. Tiap kemasan berisi 500 gram dengan harga Rp. 20.000/kemasan.

Tutur kata dari Bapak Yusron bahwa cara yang dilakukan oleh beliau guna meningkatkan pendapatan hasil dari penjualan ikan lele ialah dengan tidak menjual semua ikan lele kepada pembeli melainkan menjualnya sendiri kepada konsumen. Namun, cara yang beliau lakukan bukan menjualnya secara langsung kepada konsumen melainkan menjual ikan yang sudah berbumbu yang praktis dan siap digoreng oleh konsumen. Ikan lele bumbu yang beliau jual per 500 gram dengan harga Rp. 20.000 per kemasan. Hal ini dilakukan guna untuk mengurangi kerugian serta memberikan pendapatan yang lebih dari hasil penjualan ikan lele. Pengelolaan ikan lele bumbu ini ialah terdiri dari potongan lele segar yang diolah dengan bumbu kuning. Setiap potongan lele telah diracik dengan bumbu kuning yang kaya aroma dan rasa, siap untuk diolah dengan mudah dan disajikan dalam waktu singkat.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi banyak pihak, seperti dosen pembimbing yang mana telah memberikan bimbingan pada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya pada

Bapak Moch Yusron S.Pi, selaku pemilik usaha Budidaya Lele Sumber Rezeki di mana telah memberikan kesempatan pada peneliti dan memberikan informasi penting terkait usahanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Harapan peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat salah satunya bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan malakukan penelitian dengan tema yang sejenis.

5. KESIMPULAN

Temuan dari risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis UMKM Budidaya Lele Sumber Rezeki di kelurahan Gunung Sekar kabupaten Sampang. Pertama, timbulnya penyakit pada ikan lele, penyebabnya dikarenakan faktor air yang kurang baik sehingga mempengaruhi terhadap kualitas ikan dan menimbulkan penyakit, dan cara mengatasinya ialah dengan mengganti sebagian airnya dengan air bersih, tidak memberi pakan berlebihan dan dilakukan pembibisan pada ikan. Kedua, kualitas air yang tidak optimal lebih-lebih ketika memasuki musim kemarau, hal ini tidak bisa dipungkiri karena berkaitan dengan kondisi alam, maka dari itu hal yang harus dilakukan ialah bisa manajemen air dengan baik yaitu dengan tidak memberi pakan secara langsung pada saat penggantian air, berilah satu atau genggam pakan supaya ikan masih bisa tetap makan, karena jika dilakukan pemberian pakan ketika pergantian air maka itu akan mudah merusak pada kualitas air, seperti cepat bau dan warnanya mulai gelap. Ketiga, karena harga pakan yang terus melambung sedangkan harga pasar ikan yang cenderung tetap, maka dari permasalahan itu untuk mengatasinya ialah dengan tidak menjual semua ikan ke pembeli (kulak), melainkan menjualnya juga kepada konsumen dalam bentuk ikan lele bumbu kemasan, ikan lele bumbu yang mudah dan praktis siap disajikan oleh konsumen. Sehingga, dengan adanya pengelolaan pada penjualan ikan lele bumbu kemas dapat menambah pendapatan kepada pembudidaya ikan lele.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. Y., & Kodrat, D. S. (2017). Faktor-faktor penyebab kegagalan bisnis pada perusahaan mitra jaya abadi. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 2(1), 124-131.

- Apryanto, J., Khairani, S., & Pratiwi, R. (2012). Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)(Studi Kasus pada Pengusaha Budidaya Lele Mariani).
- Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen risiko*. Penerbit Widina. Bandung, hlm. 10-11.
- Ariwibowo, D. F., Andini, T. K., Maharani, S. A., Alfina, S. T., Alkatiri, B., Yahuda, E. L., & Nurpriyanti, I. (2023). Pengembangan Pembudidayaan Ikan Lele Ditaman Desa Yang Dikelola Oleh BUMDES. *Prosiding Patriot Mengabdi*, 2(01), 74-85.
- Asbullah, M., Barus, I., Al-Amin, A. A., & Irnayenti, I. (2023). Pengaruh Pelatihan Budidaya Lele Terhadap Minat Berwirausaha Masyarakat Sui Kunyit Hulu. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 923-932.
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM antara konseptual dan pengalaman praktis*. Ugm Press.
- Dewi, R. S. (2019). Mitigasi bencana pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68-77.
- Faisol, F., Haryadi, B., Musyarofah, S., & Iswahyudi, A. P. (2023). Effectiveness of the Internal Control System Against Fraud Tendencies "Meta-Analysis Study". *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 327-339.
- Faisol, F., Qomariyah, N., Maisaroh, S., Aminullah, M., & Romadhon, M. A. S. (2024). Menelisik Strategi Badan Usaha Milik Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 91-100.
- Firdausya, R., & Fauziyah, E. (2021). Dampak Program Gerakan Pakan Mandiri Terhadap Pendapatan dan Risiko Bisnis Usaha Budidaya Lele. *Agriscience*, 2(1).
- Gunawan, S. (2016). *99% sukses budidaya lele*. Penebar Swadaya Grup. (definisi lele untuk lokasi strategis budidaya lele)
- Hariwibowo, I. N. (2022). Identifikasi Risiko Usaha Pada UMKM Toko Batik. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(3), 262-268.
- Iswahyudi, A. P., Faisol, F., Akbar, M., Wati, S., & Munawaroh, S. (2023). Effectiveness of Risk Management on a Company's Financial Performance: Study of Meta Analysis. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 366-378.
- Kristiana, R., Rochman, A. S. U., S ST, M. M. T., & Yusuf, M. (2022). *Manajemen Risiko*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- KUSUMA, Yudha Adi; SUSILO, Dody. Manajemen Risiko Usaha Berbasis Ikan Lele dengan Mempertimbangkan Analisis Biaya. *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri*, 23.1: 83-88.
- Marlina, E., Aghitsnillah, N. Q., Aruhi, N., Rosyid, N. M., Maharani, L. E., Mudakir, F., ... & Al Farrosi, F. U. (2020). Budidaya Lele Sebagai Bentuk Penunjang Swasembada Pangan Bagi Masyarakat Desa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 110-115.
- Nursyahrhan, B. B. (2017). PEMANFAATAN LIMBAH AMPAS KELAPA SAWIT SEBAGAI BAHAN BAKU PAKAN UNTUK PERTUMBUHAN DAN SINTASAN BENIH IKAN LELE UTILIZATION OF PALM KERNEL CAKE AS A FEED INGREDIENT FOR GROWTH AND SURVIVAL OF CATFISH SEED.
- Putra, D. E., & Ismail, A. M. (2018, February). Diversifikasi ikan lele menjadi produk olahan pangan dalam meningkatkan kesejahteraan petani lele. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 385-391).
- Saifullah, D., Wahyuda, W., & Sukmono, Y. (2023). Manajemen Risiko Rantai Pasok Pembibitan Ikan Lele (Studi Kasus: Pembibitan Ikan Kang Arif). *Journal of Industrial and Manufacture Engineering*, 7(1), 12-28.
- Saifullah, D., Wahyuda, W., & Sukmono, Y. (2023). Manajemen Risiko Rantai Pasok Pembibitan Ikan Lele (Studi Kasus: Pembibitan Ikan Kang Arif). *Journal of Industrial and Manufacture Engineering*, 7(1), 12-28.
- Sanjaya, P. K. A., & Nuratama, I. P. (2021). Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Mengengah.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA*:

- Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Sutriyana, F. E. (2009). *Densitas Plankton Di Sungai Kapuas Hilir, Kalimantan Barat* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Thian, A. (2021). *Manajemen Risiko Bisnis*. Penerbit Andi.
- Wati, S., & Faisal, F. (2023). Menelisik Praktik Pengelolaan Dana Desa Melalui Sebuah Pemaknaan Kepala Desa. *JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 12(2), 320-328.
- Zahra, S. (2022). Definisi, Kriteria dan Konsep UMKM.